

PENERAPAN METODE JIT PEMBELIAN BAHAN BAKU DALAM MENINGKATKAN EFISIENSI BIAYA BAHAN BAKU

Adriany Pratiwi Diaz
Adriany.pdiaz@gmail.com
Endang Dwi Retnani

Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia (STIESIA) Surabaya

ABSTRACT

This research is meant to find out and to analyze the implementation of Just in Time method on PT. Semanggimas Sejahtera Surabaya to increase the efficiency of raw materials. The research has been carried out by using qualitative method whereas the analysis data has been done by using descriptive analysis. The qualitative approach is carried out by the researcher because the researcher is not proofing a hypothesis; on the other hand the researcher is comparing and analyzing the implementation of raw materials inventory by using traditional method and Just in Time method (JIT). The result of the research shows that before 2014 the company still runs the inventory purchasing system by using traditional method. Meanwhile, start from 2014 the company has implemented the Just in Time (JIT) in order to conduct the reduction of inventory cost. By using Just in Time system the booking fee and the storage cost is more efficient when it is considered from the booking fee 3.98% and the storage cost 1.94%, the total efficiency is 5.92%. Based on the result of the discussion it can be concluded that in order to enhance the efficiency of raw materials inventory cost, the company should maintain the Just in Time method and the company should establish information network with the suppliers.

Keywords: JIT Purchasing, the Cost of Purchasing, Storage Cost

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis penerapan metode *Just In Time* pada PT. Semanggimas Sejahtera Surabaya untuk meningkatkan efisiensi bahan baku. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif, sedangkan teknik analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif. Peneliti melakukan pendekatan kualitatif karena tidak sedang membuktikan hipotesis, melainkan membandingkan dan menganalisis penerapan persediaan bahan baku metode tradisional dan metode *Just In Time* (JIT). Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa sebelum tahun 2014 perusahaan masih menerapkan sistem pembelian persediaan dengan metode tradisional. Sedangkan mulai tahun 2014 perusahaan sudah menerapkan sistem *Just In Time* (JIT) dengan tujuan untuk melakukan penurunan biaya persediaan. Dengan menggunakan sistem *Just In Time* biaya pemesanan dan biaya penyimpanan lebih efisien dilihat dari biaya pemesanan sebesar 3.98% dan biaya penyimpanan sebesar 1.94%, secara total sebesar 5.92% efisiensi. Berdasarkan hasil pembahasan maka dapat disimpulkan bahwa untuk meningkatkan efisiensi biaya persediaan bahan baku, maka perusahaan sebaiknya mempertahankan metode *Just In Time* (JIT) dan membentuk jaringan informasi dengan pemasok.

Kata kunci: JIT pembelian, biaya pembelian, biaya penyimpanan.

PENDAHULUAN

Saat ini, banyak terjadi perubahan yang cukup drastis pada lingkungan bisnis dunia secara global. Menurut Hansen dan Mowen (2006:15-18) menyatakan bahwa terjadinya perubahan di dalam lingkungan bisnis mencakup: Persaingan ekonomi yang semakin bersifat global telah memicu terjadinya persaingan bisnis yang semakin ketat antar perusahaan, pelanggan menuntut kualitas produk serta harga yang murah terhadap produk-produk yang dihasilkan oleh perusahaan, dan waktu menjadi salah satu unsur persaingan di dalam lingkungan bisnis. Perubahan-perubahan di dalam lingkungan bisnis

tersebut yang akhirnya memicu setiap perusahaan untuk memikirkan kembali upaya-upaya atau usaha-usaha lain yang dirasa akan dapat meningkatkan produktivitas (finansial atau modal, tenaga kerja, produk, organisasi, penjualan, dan produksi), efisiensi, kualitas, efektivitas, ketepatan waktu, dan pemberian pelayanan yang diharapkan dapat meningkatkan keunggulan kompetitif (*advantage competitive*) perusahaan sehingga dapat bertahan dan mampu untuk bersaing pada pasar global. Perusahaan hidup dalam lingkungan yang berubah cepat, dinamik, dan rumit. Perubahan tersebut tidak hanya bersifat evolusioner namun seringkali sifatnya revolusioner. Dari segi bisnis, lingkungan adalah pola semua kondisi atau faktor eksternal yang mempengaruhi kehidupan dan pengembangan perusahaan. Lingkungan tersebut meliputi ekonomi politik dan kebijaksanaan pemerintah, pasar dan persaingan, pemasok sosial dan budaya serta teknologi.

Perkembangan yang pesat dalam sektor industri dewasa ini mengakibatkan semakin banyaknya tingkat persaingan yang dihadapi yang dihadapi tiap-tiap perusahaan dalam mencapai tujuan perusahaan. Untuk dapat bersaing dalam merebut pasar tiap perusahaan akan berusaha untuk saling mengungguli atau bahkan saling menjatuhkan, hal ini diupayakan untuk meraih keuntungan yang sebesar-besarnya. Untuk mencapai laba yang layak, salah satu upaya adalah dengan meningkatkan kualitas produk yang diproduksi serta menekan biaya yang dikeluarkan. Bagi para pelaku ekonomi dalam menghadapi persaingan tersebut dapat menggunakan seluruh potensi yang ada secara efektif dan efisien. Salah satu strategi yang ada saat ini dalam perkembangan teknologi manufaktur saat ini dengan sistem *Just In Time (JIT)*.

Setiap perusahaan umumnya bertujuan untuk memaksimalkan laba. Oleh karena itu, untuk mencapai laba yang maksimum tersebut diperlukan suatu sistem agar kemampuan yang dimiliki suatu perusahaan dapat mencapai tujuan tersebut. Dengan menerapkan sistem *Just In Time* ini maka diharapkan perusahaan dalam proses produksinya akan memiliki biaya yang rendah, harga jual yang murah, kualitas yang baik, dan kemampuan ketepatan waktu pengiriman kepada pelanggan. Di dalam perusahaan industri, bahan baku memegang peranan penting bagi kelangsungan hidup perusahaan, yaitu untuk mempertahankan stabilitas ekonomi perusahaan. Persediaan merupakan salah satu unsur yang paling aktif dalam suatu perusahaan karena berfungsi menghubungkan operasi berurutan dalam membuat suatu barang hingga penyampaiannya pada konsumen. Karena itu perusahaan perlu mengadakan perencanaan dan pengendalian persediaan bahan baku yang baik. Agar proses produksi dalam perusahaan dapat berjalan dengan lancar sehingga dapat diperoleh kuantitas yang optimal dan diharapkan adanya penghematan biaya yang digunakan untuk produksi dalam perusahaan

Efisiensi biaya sampai saat ini merupakan cara yang paling banyak dipakai oleh perusahaan agar perusahaan tersebut dapat tetap bertahan. Tetapi jangan sampai efisiensi biaya mengakibatkan penurunan kualitas produk dan layanan kepada konsumen sehingga keputusan yang tepat juga sangat diperlukan untuk menunjang kebijakan efisiensi. Masalah-masalah itu bermula dari suatu problem ekonomi dasar, yaitu mengenai alokasi sumber yang terbatas, sedangkan disisi lain perusahaan akan semakin tumbuh dan berkembang. Dengan keadaan tersebut maka perusahaan harus mempunyai kemampuan untuk mempertahankan atau menjaga kelangsungan proses produksi agar pelaksanaan proses produksi tidak mengalami hambatan dan memperoleh laba. Jika dalam pelaksanaan proses produksi terganggu maka proses pencapaian tujuan perusahaan akan terhambat dan akan merugikan pihak perusahaan. Dalam hal proses produksi, persediaan bahan baku didalam perusahaan memegang peranan yang sangat penting dalam menunjang kelangsungan proses produksi, walaupun ada faktor-faktor lain yang penting tetapi

persediaan bahan baku akan sangat berpengaruh terhadap pelaksanaan produksi. Oleh karena itu perusahaan harus dapat mengendalikan masalah persediaan bahan baku dengan baik. Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan, maka rumusan masalah penelitian sebagai berikut: "Bagaimana penerapan metode *Just In Time* pembelian bahan baku dapat meningkatkan efisiensi biaya bahan baku pada PT Semanggi Mas Sejahtera Surabaya?" Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menganalisis penerapan metode *Just In Time* pembelian bahan baku dalam usaha meningkatkan efisiensi biaya bahan baku yang diterapkan pada PT Semanggi Mas Sejahtera Surabaya.

TINJAUAN TEORITIS

Just In Time

Just in Time adalah sebuah filosofi pemecahan masalah secara berkelanjutan dan memaksa yang mendukung produksi yang ramping (*lean*). Produksi yang ramping (*lean Production*) memasok pelanggan persis sesuai dengan keinginan pelanggan ketika pelanggan menginginkannya, tanpa pemborosan, melalui perbaikan berkelanjutan (Kusumawati, 2009:3). Sedangkan menurut Hansen dan Mowen (2006:477) mengemukakan bahwa sistem *just in time* merupakan sistem tarikan permintaan (*demand pull system*), yang bertujuan untuk menghilangkan pemborosan dengan cara memproduksi suatu produk, hanya jika diperlukan dan hanya dalam kuantitas yang diminta oleh pelanggan. Sedangkan menurut Krismiaji (2011:8) pengertian *just in time* adalah sebuah sistem produksi dimana pembelian bahan baku dan pembuatan produk hanya dilakukan untuk memenuhi permintaan pelanggan.

Sasaran utama *just in time* adalah meningkatkan produktivitas sistem produksi atau operasi dengan cara menghilangkan semua macam kegiatan yang tidak menambah nilai (pemborosan) bagi suatu produk. Sasaran *just in time* menitik beratkan pada perbaikan berkesinambungan (*continuos improvement*) untuk mencapai biaya produksi yang rendah, tingkat produktivitas yang lebih tinggi, kualitas dan reliabilitas produk yang lebih baik, memperbaiki waktu penyerahan produk akhir dan memperbaiki hubungan kerja antara pelanggan dengan pemasok.

Berdasarkan berbagai pengertian tersebut dapat diketahui bahwa eliminasi pemborosan merupakan jantung dari *just in time*. Dengan mengeliminasi pemborosan, maka perusahaan akan menghasilkan produk yang lebih baik dengan biaya yang lebih rendah. Berdasarkan uraian diatas maka indikator *just in time* yang dimunculkan adalah biaya produksi yang rendah, tingkat produktivitas yang lebih tinggi, hubungan antara pelanggan dengan pemasok.

Konsep *Just In Time*

Perusahaan dalam meningkatkan efisiensi produksi, dapat menggunakan *Just In Time System*. Menurut Agus (2010:2) *Just In Time* adalah "Suatu falsafah manajemen yang ditujukan untuk melenyapkan pemborosan yang terjadi pada semua aspek manufaktur dan kegiatan lain yang berkaitan dengan proses manufaktur tersebut. Dalam konsep *just in time*, Simamora, (2002:107) menyatakan terdapat empat aspek fundamental dalam konsep *just in time*, yaitu: (1) Menghilangkan segala aktivitas yang tidak memberikan nilai tambah bagi seluruh produk atau jasa. Dalam hal ini mencakup seluruh aktifitas atau sumber daya yang menjadi sasaran untuk pengurangan atau penghilangan. (2) Komitmen tinggi terhadap mutu melakukan secara benar segala sesuatunya dari awal adalah esensial manakala tidak ada waktu untuk mengerjakan ulang. Perusahaan perlu memiliki komitmen untuk mencapai dan mempertahankan tingkat mutu yang tinggi dalam semua aspek aktivitas-aktivitas perusahaan. (3) Upaya perbaikan yang berkelanjutan dalam efisiensi aktivitas

perusahaan. Perusahaan perlu mencanangkan komitmen terhadap perbaikan berkesinambungan (*continuous improvement*) pada semua aktivitas perusahaan dan kegunaan data yang dihasilkan bagi manajemennya. Perbaikan yang berkesinambungan adalah pengupayaan terus-menerus nilai yang kian besar yang diberikan kepada pelanggan. (4) Penekanan pada penyederhanaan dan peningkatan visibilitas aktivitas nilai tambah, hal ini membantu untuk mengidentifikasi aktivitas yang tidak menambah nilai.

Tujuan dan Manfaat *Just In Time*

Menurut Hansen dan Mowen (2006:412), tujuan *just in time* memiliki dua tujuan strategis yaitu: untuk meningkatkan keuntungan dan memperbaiki daya saing perusahaan. Kedua tujuan ini dicapai dengan mengontrol biaya-biaya (memungkinkan terbentuknya harga yang berdaya saing lebih baik dan meningkatkan keuntungan), memperbaiki kerja pengiriman, dan juga kualitas. Tujuan *just in time* adalah menghasilkan sebuah produk hanya ketika dibutuhkan dan hanya dalam kuantitas yang diminta oleh para pelanggan (Simamora, 2002:108). Sedangkan menurut Krismiaji, (2011:125) tujuan utama *just in time* adalah untuk menghasilkan produk hanya jika diperlukan dan hanya menghasilkan kuantitas produk sebanyak yang diminta pelanggan. Menurut Supriyono (2006:310) *Just In Time* mempunyai dua tujuan strategis yaitu: (1) Meningkatkan laba. (2) Memperbaiki posisi persaingan perusahaan. (3) Tujuan tersebut dapat dicapai dengan : mengurangi persediaan, meningkatkan mutu, mengendalikan aktivitas supaya biaya lebih rendah, dan memperbaiki kinerja pengiriman barang.

Karakteristik *Just in Time*

Menurut Kusumawati, (2009:104), mengatakan ada beberapa karakteristik utama dari perusahaan yang telah menerapkan sistem *Just In Time*, diantaranya adalah: (1) Kualitas yang tinggi. Perusahaan yang telah menerapkan system JIT berupaya mencapai tingkat kualitas dimana mereka dapat beroperasi dengan persediaan yang rendah dan skedul yang ketat. Sistem JIT berupaya menghapus sumber-sumber yang tidak efisien dan gangguan serta melibatkan karyawan dalam operasi untuk terus melakukan perbaikan. Dengan kata lain, perusahaan berpegang pada konsep lebih baik menghasilkan barang yang berkualitas tinggi dengan biaya produksi sedikit lebih mahal, daripada menghasilkan barang dengan biaya produksi murah tapi kualitasnya rendah. (2) Tingkat persediaan rendah. Dalam system JIT, persediaan dianggap suatu pemborosan karena dengan adanya persediaan diperlukan biaya penyimpanan dan biaya tambahan lainnya. Persediaan digudang tidak banyak, yang ada hanya secukupnya untuk melanjutkan proses produksi kepada unit kerja berikutnya dan kalau habis baru dikirim lagi, sehingga ada arus kerja yang berkesinambungan. (3) Jalur produksi yang fleksibel. Sistem produksi menggunakan *cellular manufacturing technique* yaitu pengaturan *layout* dan peralatan proses produksi yang fleksibel sehingga barang yang diproduksi tidak terlalu sering mengalami perpindahan tempat dan juga tidak perlu masuk ketempat penyimpanan, karena perpindahan produk terlalu sering dianggap sebagai *non value added activity*. (4) Perubahan struktur organisasi yang mengarah keproduk. Konsep JIT menghendaki setiap bagian dalam proses produksi mempunyai *service departement* masing-masing sehingga apabila ada penyimpangan dapat ditelusuri sedini mungkin. Penggunaan teknologi informasi secara efektif. Merupakan salah satu syarat utama dalam penerapan sistem JIT. Sistem JIT merupakan konsep tepat waktu maka tidak ada keterlambatan dari jadwal induk sekecil apapun (*non schedule interruption*) yang dapat ditolerir, disebabkan penyimpangan sekecil apapun dari jadwal rutin akan menyebabkan kemacetan proses produksi.

Perbedaan Metode *Just In Time* dengan Pembelian Tradisional

Perbandingan antara pemanufakturan *Just In Time* dengan pemanufakturan Tradisional menurut Supriyono (2006:68) nampak pada tabel 1:

Tabel 1
Perbedaan Metode *Just In Time* dan Tradisional

Faktor Pembeda	<i>Just In Time</i>	Tradisional
1. Karakteristik	<i>Pull-through system</i>	<i>Push-through system</i>
2. Kuantitas persediaan	Sedikit	Banyak
3. Struktur manufaktur	Sel manufaktur	Struktur departemen
4. Kualifikasi tenaga kerja	Multidisiplin	Spesialis
5. Kebijakan kualitas	Pengendalian mutu	Toleransi produk cacat
6. Fasilitas jasa	Tersebar	Terpusat

Sumber : Supriyono, (2006: 255).

Karakteristik merupakan sistem tradisional melakukan aktivitas pembuatan produk berdasarkan ramalan penjualan (*sales forecasting*) yang diperkirakan akan terjadi pada periode mendatang. Dengan dasar ini, maka bagian produksi akan memiliki jadwal produksi yang sudah pasti. Jika barang yang diproduksi belum dapat didistribusikan ke pasar, maka barang tersebut akan disimpan di gudang. Dalam hal ini bagian pemasaran bertanggung jawab untuk segera memasarkan produk yang telah menumpuk di gudang jumlah banyak. Dengan demikian, sistem tradisional ini mendorong (*push*) aktivitas penjualan dan pemasaran. Sistem *Just In Time* memiliki karakteristik yang berkebalikan. Dalam sistem ini, perusahaan baru akan melakukan aktivitas produksi hanya jika ada permintaan pasar/pelanggan yang sudah pasti. Jadi aktivitas produksi dalam sistem ini ditarik (*pull*) oleh permintaan pasar.

Kuantitas persediaan merupakan salah satu pengaruh sistem *Just In Time* bagi perusahaan adalah mengurangi kuantitas persediaan secara signifikan. Dalam jumlah yang minimal, persediaan tetap dimiliki oleh perusahaan, terutama persediaan produk jadi yang menunggu proses pengiriman kepada pelanggan atau ke distributor. Jadi kuantitas persediaan dalam sistem *Just In Time* tetap ada namun jumlahnya sangat sedikit (*insignificant*). Sistem manufaktur tradisional disebut juga *push-throught system*. Dalam sistem ini, perusahaan melakukan proses produksi tanpa memperhatikan struktur dan kondisi permintaan pada saat itu. Oleh karena itu, sistem ini sangat mungkin menghasilkan produk dalam jumlah yang lebih besar dibandingkan dengan permintaannya, sehingga menciptakan persediaan dalam jumlah yang banyak (*significant*).

Kualifikasi Tenaga Kerja, dalam sistem konvensional, tenaga kerja biasanya berspesialisasi dalam satu bidang keahlian tertentu. Para karyawan dilatih untuk melaksanakan sebuah pekerjaan khusus, misalnya mengoperasikan sebuah mesin. Dari waktu ke waktu tugas yang dibebankan kepada mereka relatif tidak berubah. Dengan demikian, mereka menjadi tenaga kerja spesialis. Dalam sistem *Just In Time*, yang menggunakan struktur manufaktur sel, karyawan produksi dituntut untuk mampu mengoperasikan seluruh mesin yang ada dalam sebuah sel. Hal ini dilakukan dalam rangka meningkatkan efisiensi dan menekan biaya. Dengan demikian karyawan tersebut tidak lagi menjadi spesialisasi mesin tertentu, namun menjadi seorang yang memiliki kualifikasi *multidisciplinary*.

Kebijakan Kualitas, dalam sistem *Just In Time*, perusahaan memproduksi barang dalam jumlah terbatas, yaitu sebanyak yang diminta oleh pasar/pelanggan dan tidak memiliki kelebihan produksi sama sekali. Oleh karena itu, dalam sistem ini persoalan kualitas merupakan hal yang sangat penting. Kualitas barang yang dihasilkan harus sempurna, dan

tidak ada toleransi sama sekali terhadap produk cacat. Kalau sampai ada produk cacat dan sampai ke tangan konsumen, maka hal ini akan merusak reputasi perusahaan, apalagi jika perusahaan tersebut berada dalam industri yang bersaing ketat. Untuk mewujudkan hal ini, perusahaan harus memiliki komitmen tinggi terhadap kualitas dan menerapkan konsep pengendalian mutu terpadu (*total quality control*). Tanpa TQC sistem *Just In Time* tidak akan berjalan dengan baik. Kondisi tersebut tentunya sangat berbeda dengan kondisi yang ada pada sistem tradisional. Dalam sistem tradisional ada sebuah doktrin yang disebut *acceptable quality level (AQL)*. Doktrin tersebut memperbolehkan adanya produk cacat dalam sebuah proses produksi, asalkan jumlahnya tidak melebihi angka persentase yang telah diterapkan sebelumnya. Hal tersebut dimungkinkan karena dalam sistem tradisional jumlah produk yang dihasilkan banyak, sehingga jika ada produk cacat, perusahaan masih memiliki kesempatan untuk menyortirnya agar tidak ikut terbawa sampai ke tangan konsumen.

Fasilitas jasa merupakan sebagai implikasi dari digunakannya struktur manufaktur sel, maka sebagian besar aktivitas untuk membuat produk tertentu tidak lagi menggunakan fasilitas bersama. Dengan demikian, departemen jasa yang semula dipusatkan dan melayani kebutuhan dalam rangka menghasilkan berbagai jenis produk, sekarang mengalami perubahan yaitu tersebar di berbagai sel manufaktur. Hal ini harus dilakukan, karena sistem *Just In Time* menghendaki akses ke fasilitas jasa secara mudah dan cepat. Sebagai contoh, *Just In Time* menghendaki bahwa pasokan bahan baku dilakukan secara tepat. Untuk memenuhi kebutuhan tersebut jelas penanganan bahan baku tidak dapat lagi dipusatkan, namun disebar di beberapa titik pelayanan yang dekat dengan setiap sel manufaktur.

Sistem Pembelian *Just In Time*

Menurut Hansen dan Mowen (2006:477), konsep pembelian *JIT (Just In Time Purchasing)* yang mensyaratkan para pemasok untuk mengirimkan suku cadang dan bahan baku tepat pada waktunya untuk produksi. Sistem pembelian *Just In Time (JIT)* merupakan bagian yang sangat kritis dalam keseluruhan sistem *Just In Time (JIT)* karena melibatkan pihak luar, yaitu pemasok (Agustina, *et.al.*, 2008).

Pembelian *Just In Time (JIT)* dapat mengurangi waktu dan biaya yang berhubungan dengan aktivitas pembelian dengan cara sebagai berikut (Agustina, *et.al.*, 2008): (1) Mengurangi jumlah pemasok, sehingga perusahaan dapat mengurangi sumber-sumber yang dicurahkan dalam negosiasi dengan pemasok. (2) Mengurangi atau mengeliminasi waktu dan biaya negosiasi melalui kontrak jangka panjang dengan pemasok, menyangkut persyaratan pembelian, kualitas bahan dan harga yang wajar. (3) Memiliki pembeli atau konsumen dengan program pembelian yang mapan. Rencana pembelian yang mapan oleh pembeli atau konsumen, dapat memberikan informasi bagi pemasok mengenai persyaratan kualitas bahan dan saat penyerahan dengan tenggang waktu tertentu sesuai rencana produksi. (4) Mengeliminasi dan mengurangi kegiatan dan biaya yang tidak menambah nilai bagi produk, seperti kegiatan dan biaya penyimpanan atau biaya pemindahan bahan dari gudang ke pabrik. (5) Mengurangi waktu dan biaya program pemeriksaan kualitas. Pemilihan pemasok yang dapat menjamin ketepatan waktu, jumlah dan kualitas barang yang dibeli dapat mengurangi waktu dan biaya pemeriksaan.

Organisasi yang mengelola persediaan eceran, pedagang besar, distribusi, jasa atau manufaktur dapat menggunakan pembelian *Just In Time*. Pemasok mengirimkan bahan yang diperlukan beberapa saat sebelum barang tersebut digunakan. Perusahaan harus mendapatkan pemasok yang bersedia mengirim barang beberapa kali atau sesering mungkin dalam jumlah yang tepat sesuai dengan spesifikasi yang diminta, daripada menerima kiriman barang untuk kebutuhan satu minggu atau satu bulan dalam satu kali pengiriman. Pemasok yang tidak dapat memenuhi permintaan perusahaan tidak perlu

dilibatkan, karena sistem *Just In Time* sangat rentan terhadap gangguan suplai bahan. Jika dalam salah satu komponen yang tidak tersedia tepat pada waktunya, seluruh proses pengerjaan dapat berhenti. Dalam konteks perusahaan perdagangan kosong akan mengakibatkan konsumen menjadi tidak puas. Pemasok harus menyediakan barang yang memenuhi standar kualitas perusahaan (tidak cacat), karena sistem *Just In Time* sangat rentan terhadap gangguan barang cacat tidak ditoleransi. Oleh karena itu, pemasok harus sungguh-sungguh dapat diandalkan sehingga dapat diperoleh barang yang berkualitas tanpa harus melakukan inspeksi lagi.

Persediaan

Menurut Kartikahadi (2007:278) persediaan adalah salah satu aset lancar yang signifikan bagi perusahaan pada umumnya, terutama perusahaan dagang, manufaktur, pertanian, kehutanan, pertambangan, kontraktor bangunan, dan penjual jasa tertentu. Mutu, rekayasa, produk, harga, lembur, kapasitas berlebihan, kemampuan merespon pelanggan akibat kinerja kurang baik, waktu tenggang (*lead time*) dan profitabilitas keseluruhan adalah hal-hal yang dipengaruhi oleh tingkat persediaan. Terdapat poin penting terkait dengan definisi tersebut di atas adalah persediaan merupakan aset yang tersedia untuk dijual dalam kegiatan usaha normal. Ini berarti aset yang dikelompokkan sebagai persediaan adalah aset yang memang selalu dimaksudkan untuk dijual atau digunakan dalam proses produksi. Dalam perusahaan manufaktur persediaan barang yang dimiliki terdiri dari tiga jenis, yaitu: (1) Persediaan bahan baku (*material inventory*). (2) Persediaan barang dalam proses (*work in process inventory*). (3) Persediaan barang jadi (*finished good inventory*).

Efisiensi Biaya

Pengertian efisiensi menurut Mulyamah (1987:3; dalam Kuszatmono, 2008) adalah efisiensi merupakan suatu ukuran dalam membandingkan rencana penggunaan masukan dengan penggunaan yang direalisasikan atau perkataan lain penggunaan yang sebenarnya. Menurut SP. Hasibuan (1984:233; dalam Kuszatmono, 2008), efisiensi adalah perbandingan yang terbaik antara input (masukan) dan output (hasil antara keuntungan dengan sumber-sumber yang dipergunakan), seperti halnya juga hasil optimal yang dicapai dengan penggunaan sumber yang terbatas. Dengan kata lain hubungan antara apa yang telah diselesaikan. Efisiensi merupakan ukuran dalam membandingkan penggunaan input yang direncanakan dengan realisasi penggunaan masukan. Jika input yang sebenarnya digunakan makin besar penghematannya, maka tingkat efisiensi semakin tinggi, tetapi semakin kecil input yang dapat dihemat, maka makin rendah efisiensinya. Pengertian efisiensi ini lebih berorientasi pada input, sedangkan masalah output kurang menjadi perhatian utama (Yamit, 2005; dalam Kuszatmono, 2008).

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian dan Gambar dari Objek Penelitian

Jenis penelitian ini adalah kualitatif melalui pendekatan studi kasus. Studi kasus merupakan penelitian dengan karakteristik masalah yang berkaitan dengan latar belakang dan kondisi saat ini dari objek tertentu yang diteliti. Dimana penelitian mempelajari kasus yang berhubungan dengan efisiensi biaya persediaan bahan baku yang terjadi di perusahaan dengan menggunakan metode *Just In Time*. Adapun objek dari penelitian ini adalah perusahaan yang bergerak di bidang manufaktur produksi rokok filter dan kretek.

Teknik Pengumpulan Data

Data merupakan keterangan-keterangan tentang suatu hal, dapat berupa sesuatu yang diketahui atau dianggap atau anggapan, atau suatu fakta yang digambarkan lewat angka,

simbol, kode dan lain-lain. Pengumpulan data adalah pencatatan peristiwa-peristiwa atau hal-hal atau keterangan-keterangan atau karakteristik-karakteristik sebagian atau seluruh elemen populasi yang akan menunjang atau mendukung penelitian (Hasan, 2006:82). Data yang diambil dalam penelitian ini adalah: (1) data primer, merupakan data penelitian yang diperoleh langsung dari sumber pertama yaitu melalui wawancara yang ditujukan kepada pelanggan. (2) Data sekunder, merupakan data yang diperoleh secara tidak langsung, yaitu melalui studi kepustakaan baik melalui literatur buku maupun dari internet

Teknik pengumpulan data yang digunakan untuk memperoleh data pada penelitian ini adalah: (1) Wawancara, metode yang digunakan untuk wawancara dalam penelitian ini adalah wawancara semi terstruktur yaitu metode wawancara dimana pewawancara menggunakan panduan wawancara yang berasal dari pengembangan topik. Pengumpulan data melalui wawancara dilakukan dengan tanya jawab secara langsung dengan bagian-bagian atau pihak yang terkait. Terutama seseorang dari bagian operasional yang ditunjuk oleh PT Semanggi Mas Sejahtera untuk memberikan informasi secukupnya sesuai kebutuhan peneliti. (2) Dokumentasi, yaitu teknik pengumpulan data yang tidak langsung ditujukan pada subyek peneliti, namun melalui dokumen yang ada pada PT Semanggi Mas Sejahtera. Berbagai faktor secara sistematis untuk merumuskan strategi perusahaan. Analisis ini didasarkan pada kenyataan yang ada sehingga dapat meminimalkan persediaan bahan baku dengan menggunakan metode *just in time*.

Satuan Kajian

Satuan kajian merupakan satuan terkecil dalam penelitian yang diinginkan peneliti sebagai klasifikasi pengumpulan data. Dalam penelitian ini, penulis lebih menekankan untuk menganalisis metode *just in time* yang ada pada perusahaan untuk meningkatkan efisiensi biaya bahan baku yang akan diterapkan. Satuan kajian antara lain: (1) Persediaan bahan baku, (2) *Just In Time*, (3) Efisiensi, (4) Biaya.

Teknik Analisis Data

Kegunaan dari analisis data adalah untuk mengolah data sedemikian rupa, sehingga berhasil dikumpulkan kebenaran - kebenaran yang dapat dipakai untuk menjawab persoalan-persoalan yang diajukan dalam penelitian. Dari keterangan diatas maka teknik analisis data yang digunakan adalah dengan menganalisis data yang dikumpulkan secara diskriptif kualitatif yaitu melakukan perolehan data yang sesuai dengan kriteria yang telah ditetapkan, yaitu data hasil produksi dan penjualan produk, data persediaan bahan baku, pembelian bahan baku dan pemakaian bahan baku serta data pemesanan dan data penyimpanan. Langkah - langkah yang dilakukan dalam menganalisis persediaan berdasarkan metode *Just In Time* adalah: (1) Gambaran umum PT Semanggimas Sejahtera Surabaya. (2) Membuat daftar semua bahan baku. (3) Harga beli masing - masing bahan baku. (4) Mengidentifikasi persediaan PT Semanggimas Sejahtera Surabaya.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Data Pembelian dan Kebutuhan Bahan Baku

Selama proses produksi, bahan baku sangat dibutuhkan. Diperlukan juga adanya bahan pembantu sebagai pelengkap bahan baku. Untuk proses produksi yang dilakukan oleh perusahaan maka membutuhkan bahan baku dan bahan pembantu untuk proses produksi ada beberapa macam, antara lain: Tembakau, Cengkeh dan Sauce. Dalam melakukan pemesanan bahan baku dan untuk mengetahui harga bahan baku dapat dilihat pada tabel 2 dan tabel 3.

Tabel 2
PT. Semanggimas Sejahtera
Frekuensi Bahan Baku
Tahun 2013 dan 2014

Bahan Baku	Frekuensi Tradisional	Frekuensi JIT
Tembakau	12 Kali	24 Kali
Cengkeh	12 Kali	24 Kali
Sauce	12 Kali	24 Kali

Sumber : PT. Semanggimas Sejahtera Surabaya, diolah.

Dari Tabel 2, dapat diketahui untuk frekuensi pemesanan bahan baku menurut metode tradisional sebanyak 12 kali per tahun, sedangkan dengan menggunakan metode *just in time* sebanyak 24 kali per tahun.

Tabel 3
PT. Semanggimas Sejahtera
Harga Bahan Baku
Tahun 2013 dan 2014

Bahan Baku	Harga per Satuan (Rp)
Tembakau	101.000 / Kg
Cengkeh	77.000 / Kg
Sauce	275.000 / Kg

Sumber : PT. Semanggimas Sejahtera Surabaya, diolah.

Dari Tabel 3, maka dapat diketahui harga bahan baku pada tahun 2013 dan tahun 2014. Untuk bahan baku tembakau dengan harga Rp 101.000/Kg, bahan baku cengkeh Rp 77.000/Kg dan bahan baku sauce dengan harga Rp 275.000/Kg.

Data Persediaan Bahan Baku

Secara umum biaya persediaan bahan baku dikelompokkan menjadi beberapa macam biaya, meliputi:

Biaya Pemesanan

Menurut Bapak Bambang Darsono selaku Kepala Persediaan Biaya pemesanan adalah biaya yang ditanggung oleh perusahaan sebagai akibat adanya pemesanan persediaan bahan baku. Biaya-biaya pemesanan tersebut mencakup tiga macam biaya, yaitu: biaya telepon, biaya angkut, pembelian, dan biaya administrasi dan umum. Untuk biaya pemesanan dapat dilihat pada tabel 4.

Tabel 4
PT. Semanggimas Sejahtera
Biaya Pemesanan
Tahun 2013 dan 2014

Tahun	Biaya			Total
	Telp	Angkut	Adm	
	Pemesanan (Rp)	Pembelian (Rp)	Gudang (Rp)	
2013	1.875.000	3.250.000	575.000	5.700.000
2014	2.151.600	3.891.700	776.100	6.819.400
Total	4.026.600	7.141.700	1.351.100	12.519.400

Sumber : PT. Semanggimas Sejahtera Surabaya, diolah.

Biaya Penyimpanan

Perusahaan membebankan biaya penyimpanan berdasarkan persediaan rata-rata. Sedangkan untuk tahun 2014, perusahaan memberikan prosentase biaya penyimpanan untuk bahan baku tembakau, cengkeh dan sauce sebesar 5% dari nilai rata-rata persediaan. Sedangkan nilai rata-rata persediaan berasal dari kebutuhan bahan baku setiap bulan dikali dengan harga bahan baku dibagi dua. Dengan demikian biaya penyimpanan yang dikeluarkan oleh PT. Semanggimas Sejahtera Surabaya untuk menyimpan bahan baku tembakau, cengkeh dan sauce tahun 2013 dan 2014 dapat dilihat pada tabel 5.

Tabel 5
PT. Semanggimas Sejahtera
Biaya Penyimpanan Bahan Baku
Tahun 2013 dan 2014

Bahan Baku	Biaya Penyimpanan tahun 2013	Biaya Penyimpanan tahun 2014
Tembakau	9.948.500	5.143.425
Cengkeh	3.118.500	1.940.400
Sauce	5.637.500	2.598.750
Total	18.704.500	9.682.575

Sumber : PT. Semanggimas Sejahtera Surabaya, diolah.

Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis yang telah di uraikan, maka diketahui gambaran keadaan sesungguhnya pada PT. Semanggimas Sejahtera Surabaya terkait dengan penggunaan metode tradisional pada biaya persediaan bahan baku. Untuk mendapatkan biaya persediaan bahan baku yang efisien pada perusahaan, maka perlu mengubah metode tradisional menjadi metode *just in time*. Biaya-biaya yang digunakan dalam metode *just in time* dalam penelitian ini, adalah sebagai berikut: (1) Biaya Pemesanan, (2) Frekuensi Pemesanan Bahan Baku, (3) Biaya Penyimpanan, (4) Biaya Kekurangan Persediaan.

Biaya Pemesanan

Dalam sistem *just in time* menyadari akan masalah yang terjadi dalam perusahaan dan perusahaan dapat mengatasinya dengan jalan antara lain dengan permintaan yang sesuai dengan pesanan produksi, mengadakan perjanjian kerja sama dengan pemasok dengan jangka panjang maupun jangka pendek, dan perbaikan informasi. Permintaan yang sesuai dengan pesanan akan membuat kebutuhan pembelian dapat diduga sehingga tidak perlu diadakan pemesanan kembali. Kontrak jangka panjang memberikan jaminan keamanan bagi pemasok bahwa mereka tidak akan dijatuhkan pada persediaan yang tidak diinginkan. Pemasok juga mengharapkan kerjasama dengan perusahaan yang dapat membantu perusahaan menurunkan biaya bahan baku per unit dengan terus berusaha menurunkan biaya bahan dan biaya pengiriman. Berikut ini adalah besarnya biaya pemesanan yang dikeluarkan oleh PT. Semanggimas Sejahtera Surabaya untuk masing-masing bahan baku dengan menggunakan metode tradisional. Berdasarkan hasil perhitungan yang telah diuraikan, maka dapat disajikan dalam tabel yang berkaitan dengan sistem biaya *just in time* seperti tabel 6.

Tabel 6
PT. Semanggimas Sejahtera
Biaya Pemesanan Sistem Tradisional dan Sistem *Just In Time*
Tahun 2013 dan 2014

Bahan baku	Tradisional (Rp)	<i>Just in time</i> (Rp)
Tembakau	58.007.747	36.540.933
Cengkeh	23.850.901	18.082.111
Sauce	12.072.678	6.780.792
Total	93.931.326	61.403.836

Sumber : PT. Semanggimas Sejahtera Surabaya, diolah.

Frekuensi pemesanan bahan baku

Frekuensi pemesanan dalam sistem *just in time* lebih sering bila dibanding dengan pembelian tradisional. Bahwa pembelian dan pengiriman dapat dilakukan secara harian tergantung dari kebutuhan produksi perusahaan. Oleh karena itu lokasi pemasok dalam konsep *just in time* biasanya berdekatan atau bahkan satu lokasi dengan pembeli. Untuk itu dapat memperlancar pengiriman barang pesanan, terkadang pemasok harus menggunakan kendaraan pengangkut khusus yang didedikasikan hanya untuk satu perusahaan saja. Frekuensi pembelian *just in time* perusahaan menginginkan frekuensi pemesanan bahan baku dalam satu bulan dilakukan dua kali, dengan demikian frekuensi pengiriman bahan sistem *just in time* akan menjadi (24) kali dalam satu tahun. Dalam pemesanan bahan baku yang dilakukan oleh perusahaan, melakukan perjanjian atau kerja sama dengan para pemasok sesuai dengan kriteria yang telah disepakati. Berdasarkan penjelasan diatas, maka dapat dibuatkan tabel yang berkaitan dengan sistem pembelian *just in time* yang nampak pada Tabel 7

Tabel 7
PT. Semanggimas Sejahtera
Frekuensi Pemesanan Sistem Tradisional dan Sistem *Just In Time*

Bahan baku	Tradisional Tahun 2013	JIT Tahun 2013
Tembakau	12 kali	24 kali
Cengkeh	12 kali	24 kali
Sauce	12 kali	24 kali

Sumber : PT. Semanggimas Sejahtera Surabaya, diolah.

Biaya penyimpanan

Dalam hubungannya dengan biaya penyimpanan, pada penerapan sistem tradisional perusahaan dibebankan menanggung biaya penyimpanan yang jauh lebih tinggi karena pemesanan yang dilakukan satu kali sebulan dalam jumlah yang relatif banyak. Sedangkan pada sistem *just in time* perusahaan menginginkan keuntungan yang maksimal yaitu dengan jalan efisiensi persediaan dengan cara bahwa perusahaan tidak menyimpan persediaan bahan baku digudang. Sehingga perusahaan tidak mengeluarkan biaya untuk penyimpanan, maka biaya penyimpanan nol rupiah. Biaya penyimpanan pada tahun 2014 metode JIT perusahaan memberikan prosentase biaya penyimpanan untuk bahan baku tembakau, cengkeh dan sauce sebesar 5% dari nilai rata-rata persediaan. Berdasarkan hasil perhitungan yang telah diuraikan, maka dapat disajikan dalam tabel yang berkaitan dengan sistem biaya *just in time* dalam tabel 8 yang nampak berikut.

Tabel 8
PT. Semanggimas Sejahtera
Biaya Penyimpanan Sistem Tradisional dan Sistem *Just In Time*

Bahan baku	Tradisional Tahun 2013 (Rp)	<i>Just in time</i> Tahun 2014 (Rp)
Tembakau	4.974.250	2.571.712
Cengkeh	1.559.250	970.200
Sauce	2.818.750	1.299.375
Total	9.352.250	4.841.287

Sumber : PT. Semanggimas Sejahtera Surabaya, diolah.

Biaya Kekurangan Persediaan

Satu pertimbangan dari sistem *just in time* adalah bahwa tingkat persediaan yang lebih rendah atau bahkan tanpa ada persediaan akan membawa lebih banyak kekurangan persediaan. Perusahaan yang menerapkan *just in time* hanya memproduksi sesuai dengan kebutuhan, tepat saat barang jadi tersebut hendak dikonsumsi. Sebagai perbandingan perusahaan *non just in time* memproduksi untuk persediaan (*stock*), dimana sistem ini mengandalkan peramalan penjualan dimasa mendatang. Masalah akan timbul bila ternyata peramalan sering salah, sehingga peramalan penjualan tidak sesuai dengan penjualan aktual. Konsekuensinya perusahaan *non just in time* harus menanggung biaya persediaan yang tinggi bila penjualan tidak sesuai dengan perkiraan penjualan.

Dalam prakteknya perusahaan yang menerapkan *just in time* masih belum dapat mencapai keadaan produksi atas dasar pesanan (*product in order*) yang sempurna. Perusahaan masih memiliki persediaan barang jadi meskipun hal ini ditekan sampai tingkat yang rendah, karena terkadang konsumen benar-benar menghendaki suatu produk secara spontan dan tidak bersedia menunggu selesainya proses produksi. Dengan menggunakan kebijakan *just in time* maka perusahaan memperkirakan terjadinya biaya kekurangan persediaan sebesar 5% dari total persediaan per tahunnya dan perusahaan juga harus menanggung tambahan biaya untuk mempercepat pesanan bahan baku 10% dari harga bahan baku. Berdasarkan hasil perhitungan kekurangan bahan baku dengan menggunakan metode *just in time* maka dapat dibuat tabel yang berkaitan dengan kekurangan persediaan bahan baku menggunakan sistem *just in time* yang tersaji dalam tabel 9

Tabel 9
PT. Semanggimas Sejahtera
Biaya Kekurangan Persediaan Dengan Sistem *Just In Time*

Bahan baku	<i>Just In Time</i> Tahun 2014 (Rp)
Tembakau	6.532.880
Cengkeh	2.134.440
Sauce	5.808.000
Total	14.475.320

Sumber : PT. Semanggimas Sejahtera Surabaya, diolah.

Perbandingan Efisiensi Biaya Persediaan Sistem Tradisional dan Sistem *Just In Time*

Berdasarkan penjelasan tersebut diatas, maka dapat diibuatkan tabel perbandingan biaya persediaan bahan baku tembakau antara kebijakan pembelian tradisional dengan sistem *just in time* seperti yang tersaji pada tabel 10.

Tabel 10
PT. Semanggimas Sejahtera
Perbandingan Efisiensi Biaya Persediaan dengan Sistem Tradisional dan Sistem *Just In Time* Bahan Baku Tembakau

Uraian	Tradisional Tahun 2013 (Rp)	<i>Just In Time</i> Tahun 2014 (Rp)
Biaya Pemesanan		
1. Rp 6.059.836/Ton x 95Ton	575.684.420	
2. Rp 3.015.823/Ton x 49Ton		147.775.327
Biaya pembelian		
1. Rp 101.000/Ton x 187Ton	18.887.000	
2. Rp 111.100/Ton x 146Ton		16.220.600
Biaya penyimpanan		
1. Rp 5.050/Ton x 98.5Ton	497.425	
2. Rp 5.050/Ton x 48.5Ton		244.925
Biaya kekurangan persediaan		
1. Tidak terjadi kekurangan persediaan	-	
2. Rp 111.100/Ton x 2,45Ton x 24 frekuensi		6.532.680
Total	595.068.845	170.773.532

Sumber : PT. Semanggimas Sejahtera Surabaya, diolah.

Berdasarkan Tabel 10, maka dapat diketahui perbandingan biaya persediaan bahan baku tembakau dengan menggunakan metode tradisional sebesar Rp 595.068.845. sedangkan dengan menggunakan metode *just in time* sebesar Rp 170.773.532. Berikut ini adalah penjelasan biaya persediaan bahan cengkeh dengan perhitungan sistem *just in time* seperti yang tersaji dalam Tabel 11.

Tabel 11
PT. Semanggimas Sejahtera
Perbandingan Efisiensi Biaya Persediaan dengan Sistem Tradisional dan Sistem *Just In Time* Bahan Baku Cengkeh

Uraian	Tradisional Tahun 2013 (Rp)	<i>Just In Time</i> Tahun 2014 (Rp)
Biaya pemesanan		
1. Rp 904.060/Ton x 69Ton	62.380.140	
2. Rp 537.701/Ton x 21Ton		11.291.721
Biaya pembelian		
1. Rp 77.000/Ton x 89Ton	6.853.000	
2. Rp 84.700/Ton x 69Ton		5.844.300
Biaya penyimpanan		
1. Rp 3.850/Ton x 40.5Ton	155.925	
2. Rp 3.850/Ton x 24Ton		92.400
Biaya kekurangan persediaan		
1. Tidak terjadi kekurangan persediaan	-	
2. Rp 84.700/Ton x 1,05Ton x 24 frekuensi		2.134.440
Total	69.389.065	19.362.861

Sumber : PT. Semanggimas Sejahtera Surabaya, diolah.

Berdasarkan Tabel 11, maka dapat diketahui perbandingan biaya persediaan bahan baku cengkeh dengan menggunakan metode tradisional sebesar Rp 69.389.065. sedangkan dengan menggunakan metode *just in time* sebesar Rp 19.362.861. Berikut ini adalah

penjelasan biaya persediaan bahan sauce dengan perhitungan sistem *just in time* seperti yang tersaji dalam Tabel 12.

Tabel 12
PT. Semanggimas Sejahtera
Perbandingan Efisiensi Biaya Persediaan Sistem Tradisional dan Sistem *Just In Time*
Bahan Baku Sauce

Uraian	Tradisional Tahun 2013 (Rp)	<i>Just In Time</i> Tahun 2014 (Rp)
Biaya pemesanan		
1. Rp 569.259/Ton x 32Ton	18.216.288	
2. Rp 354.849/Ton x 16Ton		5.677.584
Biaya pembelian		
1. Rp 275.000/Ton x 34Ton	9.350.000	
2. Rp 302.500/Ton x 31Ton		9.377.500
Biaya penyimpanan		
1. Rp 13.750/Ton x 20.5Ton	281.875	
2. Rp 13.750/Ton x 9Ton		123.750
Biaya kekurangan persediaan		
1. Tidak terjadi kekurangan persediaan	-	
2. Rp 302.500/Ton x 0,8Ton x 24 frekuensi		5.808.000
Total	27.848.163	20.986.834

Sumber : PT. Semanggimas Sejahtera Surabaya, diolah.

Berdasarkan Tabel 12, maka dapat diketahui perbandingan biaya persediaan bahan baku sauce dengan menggunakan metode tradisional sebesar Rp 27.848.163. sedangkan dengan menggunakan metode *just in time* sebesar Rp 20.986.834. Dari hasil perhitungan mengenai biaya persediaan bahan baku yang selama ini perusahaan menggunakan sistem tradisional tahun 2013 dan biaya persediaan bahan baku dengan menggunakan sistem *just in time* tahun 2014 terjadi perbedaan. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 13.

Tabel 13
PT. Semanggimas Sejahtera
Perbandingan Total Biaya Persediaan Bahan Baku
Antara Sistem Tradisional dan Sistem *Just in Time*
Tahun 2013 dan Tahun 2014

Jenis Biaya	Tradisional			<i>Just in Time</i>			Selisih		
	Tembakau	Cengkeh	Sauce	Tembakau	Cengkeh	Sauce	Tembakau	Cengkeh	Sauce
B. Pemesanan	575.684	62.380	18.216	147.775	11.291	5.677	427.909	51.088	12.538
B. Pembelian	18.887	6.853	9.350	16.220	5.844	9.377	2.666	1.008	-27
B. Penyimpanan	497	155	281	244	92	123	252	63	158
B. Kekurangan Persediaan	-	-	-	6.532	2.134	5.808	6.532	2.134	5.808
Total	595.068	69.389	27.848	170.773	19.362	20.986	424.295	50.026	6.861

Sumber : data primer diolah, 2015.

Berdasarkan tabel 13, maka dapat diketahui total biaya persediaan bahan baku dengan sistem tradisional yang ada pada PT. Semanggimas Sejahtera Surabaya pada tahun 2013 bahan baku tembakau sebesar Rp. 595.068.845, cengkeh sebesar Rp. 69.389.065, sauce sebesar Rp. 27848.163, sedangkan biaya persediaan dengan sistem JIT tahun 2014 bahan baku

tembakau sebesar Rp. 170.773.532, cengkeh sebesar Rp. 19.362.861, sauce sebesar Rp. 20.986.834. Sehingga ada efisiensi nilai biaya persediaan bahan baku tembakau sebesar Rp. 424.295.313, cengkeh sebesar Rp. 50.026.204, sauce sebesar Rp. 6.861.329.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Dari data-data yang diperoleh penulis selama melakukan penelitian pada PT. Semanggimas Sejahtera Surabaya maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut: (1) Dalam melaksanakan kegiatan pembelian persediaan bahan baku PT. Semanggimas Sejahtera Surabaya pada tahun 2013 menggunakan sistem tradisional, mengalami pemborosan sehingga terjadi penambahan biaya penyimpanan yang juga menambah biaya persediaan bahan baku. Sedangkan pada tahun 2014 perusahaan menggunakan sistem *Just In Time* pada pembelian bahan baku. Pada sistem *Just In Time*, pembelian dilakukan dalam jumlah yang kecil dan pengiriman secara berkala sehingga dapat menekan biaya penyimpanan bahan baku. (2) Dalam biaya pembelian bahan baku perusahaan dengan menerapkan sistem *Just In Time* lebih efisien karena pembelian bahan baku sesuai dengan kebutuhan proses produksi, pembelian bahan baku dengan sistem *Just In Time* membutuhkan hubungan kerja sama dengan pemasok agar permintaan bahan baku dapat terpenuhi. Dalam hubungan kerjasama ini juga perusahaan mengadakan perjanjian tentang kesesuaian produk berdasarkan kualitas, jumlah dan waktu pengiriman barang yang tepat. Sedangkan pada biaya penyimpanan dengan menerapkan sistem *Just In Time* tidak membutuhkan penyimpanan dalam kapasitas besar dan waktu yang lama karena biaya penyimpanan sesuai dengan kebutuhan proses produksi. (3) Pada biaya persediaan bahan baku PT. Semanggimas Sejahtera tahun 2013 sesuai dengan hasil perhitungan secara tradisional sebesar Rp. 692.306.073,- sedangkan dari hasil perhitungan dengan sistem *Just In Time* tahun 2014 biaya persediaan bahan baku sebesar Rp. 211.123.227,- sehingga ada efisiensi biaya persediaan bahan baku dari kebijakan *Just In Time* sebesar Rp. 481.182.846,-. Dilihat dari prosentase dengan menggunakan sistem *Just In Time* efisiensi biaya pemesanan sebesar 3.98% dan biaya penyimpanan sebesar 1.94%, efisiensi secara total sebesar 5.92%.

Saran

Dari hasil analisa dan simpulan diatas, didapat beberapa saran antara lain: (1) Untuk mengefisienkan persediaan bahan baku perusahaan dapat melakukan perencanaan pembelian yang tepat mengenai kebutuhan kuantitas pembelian bahan baku sesuai dengan rencana produksi, sehingga dapat mengurangi biaya tidak bernilai tambah akibat kelebihan biaya bahan baku. (2) Mengadakan kesepakatan perjanjian dengan pemasok mengenai kesesuaian kualitas bahan baku, jumlah bahan baku, dan waktu pengiriman bahan baku, serta kesediaan dalam menyediakan kekurangan bahan baku. Dengan adanya kesepakatan dan fleksibilitas pengiriman dan kualitas bahan yang tinggi tersebut perusahaan dapat meminimalisir biaya pemeriksaan, pemesanan dan penyimpanan. (3) Komitmen perusahaan dalam menghasilkan produk yang bermutu dan ketepatan waktu dalam pengiriman produk sesuai dengan penerapan metode *Just In Time* agar dapat menjalin hubungan kepercayaan yang baik dengan konsumen.

DAFTAR PUSTAKA

Agustina, Y., S. Dewi, dan Ermadiani. 2008, Analisa Penerapan Sistem *Just In Time* untuk Meningkatkan Efisiensi dan Produktivitas pada Perusahaan Industri. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*. Vol. 12 (1) : 135-146.

- Agus, K. 2010. *Akuntansi Manajemen*. Dahlia. Bandung.
- Hasan, I. 2006. *Pokok-Pokok Materi Metodologi Penelitian dan Aplikasinya*. Bumi Aksara. Jakarta.
- Hansen, D. R dan M. Mowen. 2006. *Akuntansi Manajemen*. Alih Bahasa Hermawan, A. A. Edisi 4. Jilid 1. Erlangga. Jakarta.
- Kartikahadi. 2007. *Akuntansi Keuangan Berdasarkan SAK berbasis IFRS*. Buku 1. Salemba Empat. Jakarta.
- Krismiaji. 2011. *Akuntansi Manajemen*. UPP STIM YKPN. Yogyakarta.
- Kusumawati. R. 2009. Studi *Just In Time* Untuk Meningkatkan Kinerja Produktivitas Perusahaan. *AKSES: Jurnal Ekonomi dan Bisnis*. Vol. 4 (8).
- Kuszatmono, B. 2008. Penerapan *Just In Time Purchasing System* pada Fungsi Pembelian Untuk Meningkatkan Efisiensi Biaya Persediaan Pada PT Varia Usaha Beton Di Sidoarjo. *Skripsi*. Universitas Airlangga. Surabaya.
- Simamora, H. 2002. *Akuntansi Manajemen*. 2nd. UPP AMP YKPN. Yogyakarta.
- Supriyono. 2006. *Manajemen Strategis dan Kebijakan Bisnis*. Edisi 2. BPFE. Yogyakarta.